

# Penilaian Kinerja Ruang Terbuka Sunken Court ITB

Devi H. Sugianti, Stefani Sabatini, Prinka Victoria

Kelompok Keilmuan Perancangan Arsitektur, Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, ITB.

## Abstrak

Kinerja ruang terbuka didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan ruang publik yang dinilai berdasarkan pencapaian terhadap tujuan, yaitu tergunakannya ruang publik dengan maksimal dan memuaskan. Hal ini dipengaruhi oleh karakter fisik ruang terbuka, kualitas penggunaan, dan tingkat keberhasilan ruang publik dengan tanggapan yang berbeda oleh berbagai karakter pengguna. Berangkat dari pernyataan tersebut, peneliti berusaha mencari tahu kinerja ruang terbuka dan mengukur kualitas ruang terbuka sunken court. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penilaian kinerja ruang terbuka publik sunken court berdasarkan faktor kualitas fisik, yang mempengaruhi persepsi penggunadengan mempertimbangkan diversiasi pengguna. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat hubungan antar faktor tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif bersifat eksplanatori dengan membagikan kuesioner langsung kepada pengunjung Sunken court. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ruang terbuka dinilai memiliki kualitas yang cukup baik walaupun terdapat perbedaan perseptual dalam penilaian ketiga variabel tersebut berdasarkan perbedaan atribut pengguna ruang publik. Peneliti berhasil menunjukkan bahwa kerangka penelitian yang diasumsikan di awal penelitian terbukti benar.

**Kata-kunci** : karakter fisik, keberhasilan ruang publik, kinerja ruang terbuka, kualitas penggunaan, *public space*

Keberadaan ruang terbuka publik di kampus sangatlah penting untuk menunjang kualitas lingkungan dan merupakan sarana pembentuk serta pembinaan mental mahasiswa. Meskipun hanya sebagai fasilitas penunjang, ruang terbuka publik menjadi salah satu bagian yang penting dan perlu diperhatikan dalam pembangunan suatu kawasan.

Pusat Komunitas Mahasiswa (PKM) merupakan salah satu ruang terbuka publik yang mawadahi aktifitas mahasiswa. Menurut Samsirina (2005) pusat komunitas mahasiswa memiliki dua peran utama yaitu sebagai wadah yang menampung kegiatan mahasiswameliputi kegiatan kepemimpinan dan organisasi kemahasiswaan; interaksi dan komunikasi informal; dan pemenuhan kebutuhan. Selain itu PKM juga didefinisikan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa kebersamaan, keakraban, dan persatuan di antara mahasiswa.

Sunken court merupakan salah satu ruang terbuka ITB yang berfungsi sebagai wadah aktifitas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dilengkapi dengan beberapa fasilitas berupa bangku, meja, dan area duduk berbentuk melingkar yangbertujuan untuk mempermudah interaksi sosial di dalamnya (gambar 1).



**Gambar 1.** Ruang terbuka sunken court

### Kualitas Ruang Terbuka Publik

Menurut Lang (2005) ruang publik pada umumnya memiliki kondisi fisik fungsional yang mempengaruhi interaksi sosial, kenyamanan, dan keamanan, yang pada akhirnya dapat menarik orang untuk berkunjung ke *setting* area terbuka.

Carmona et al (2003) menyatakan bahwa kualitas ruang publik dapat diinterpretasikan sesuai dengan komponen atribut dari ruang publik yang sukses, yaitu berupa kenyamanan dan image, akses dan keterhubungan, serta pemanfaatan dan aktivitas sosial.

Aksesibilitas yang baik akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang lebih beragam. Keberagaman pengguna ini dapat diidentifikasi dengan perbedaan gender, usia, dan beberapa karakteristik lainnya (Carmona 2003 dan Parkinson 2012, dalam Parlindungan 2013).

Pada akhirnya, keberadaan interaksi sosial melalui terbentuknya kelompok pengguna ruang, intensifnya penggunaan ruang dan adanya aktivitas yang beragam dapat menjelaskan bagaimana ruang publik bermakna bagi masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator dalam penilaian kualitas dari ruang terbuka publik dapat dilihat dari jenis aktivitas yang dilakukan, intensitas penggunaan, intensitas aktivitas sosial, durasi penggunaan, waktu penggunaan, dan keragam-an pengguna.

Pada penelitian ini, kinerja ruang terbuka didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan ruang publik yang dinilai berdasarkan pencapaian terhadap tujuan, yaitu tergunakannya ruang publik dengan maksimal dan memuaskan. Hal ini dipengaruhi oleh karakter fisik ruang terbuka, kualitas penggunaan, dan tingkat keberhasilan ruang publik dengan tanggapan yang berbeda oleh berbagai karakter pengguna (gambar 2).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penilaian kinerja ruang terbuka

publik sunken court berdasarkan faktor kualitas fisik (desain, image, dan aksesibilitas) yang mempengaruhi persepsi pengguna (persepsi lingkungan dan aktifitas) dengan mempertimbangkan diversiasi pengguna (karakteristik pengguna). Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat hubungan antar faktor tersebut.



**Gambar 2.** Kinerja ruang terbuka

### Metode

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan kategori sifat penelitian eksplanatori (Groat & Wang, 2002).

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan mengacu pada observasi awal yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu pada bulan Oktober 2014. Pada waktu itu, untuk mengetahui kondisi ruang terbuka Sunken ITB, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang mahasiswa UKM yang beraktifitas di sana dan mahasiswa non-UKM yang sekedar lewat area sirkulasi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal yang telah dilakukan, kemudian disusun pertanyaan kuesioner yang dibagikan langsung kepada mahasiswa di ruang terbuka Sunken ITB (gambar 3).



**Gambar 3.** Responden penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa ITB yang beraktifitas di area ruang terbuka Sunken ITB. Sampel dipilih dengan metode *non-random sampling (convenient sampling)*.

Responden yang berpartisipasi terdiri dari 78 orang yang berjenis kelamin pria, dan 37 orang berjenis kelamin wanita, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 115 orang. Terdiri dari 95 mahasiswa UKM dan 20 mahasiswa non-UKM, yang diketahui sebanyak 78 orang beraktifitas di area Sunken dan 37 orang sekedar melewati area sirkulasi. Responden diminta mengisi kuesioner dalam bentuk beberapa kategori berbeda sesuai dengan variabel yang telah ditentukan, yaitu berupa pertanyaan terbuka mengenai pengalaman ruang dan aktivitas yang dilakukan di sunken court, serta penilaian skala interval mengenai karakter fisik dan kualitas penggunaan. Berdasarkan pertanyaan tersebut akan diperoleh data yang akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui penilaian kinerja ruang terbuka sunken court menurut mahasiswa ITB.

**Metode Analisis Data**

Analisis data penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan beberapa tahap yang dimulai dengan analisis korelasi variabel laten yang dilakukan berdasarkan kategori variabel kompleks sesuai dengan kerangka penelitian. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan analisis korelasi *scatterplot matrix* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dan analisis anova untuk mengetahui hasil penilaian berdasarkan kelompok atribut responden.

**Analisis dan Interpretasi**

**Analisis Korelasi Variabel Laten**

Analisis ini dilakukan sebagai analisis pendahuluan yang bertujuan untuk mengkonfirmasi urutan variabel penelitian yang telah dirancang. Sehingga selanjutnya dapat dihitung nilai rata-rata dari setiap variabel kompleks yang terdiri dari karakteristik fisik, kualitas penggunaan yang diidentifikasi sebagai interaksi sosial dan kenyamanan, serta tingkat keberhasilan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi variabel laten pada variabel kompleks karakter fisik, diperoleh empat kelompok variabel laten sosial berupa variabel tempat duduk, variabel proteksi cuaca, variabel aksesibilitas, serta variabel kelengkapan fasilitas (tabel 1).

**Tabel 1.** Korelasi variabel laten karakter fisik

	(penerangan)	tempat duduk	proteksi cuaca	aksesibilitas fasilitas	kelengkapan fasilitas
Jumlah_tempat duduk	0.07	0.82	0.16	(0.04)	(0.12)
Peletakan_tempat duduk	0.11	0.80	0.03	0.31	(0.10)
Bentuk_tempat duduk	0.19	0.66	0.01	0.06	0.38
Pilihan_area duduk	(0.09)	0.45	0.41	(0.01)	0.39
Jumlah_tempat sampah	0.21	0.35	0.03	0.03	0.48
Kualitas wifi	0.09	(0.15)	0.11	0.05	0.82
Penerangan	0.85	0.14	0.09	0.10	0.21
Kemampuan_membaca	0.81	0.07	0.26	0.06	0.11
Kemampuan_mengenal wajah	0.83	0.09	0.15	0.06	(0.04)
Kemudahan_di segala cuaca	0.22	0.12	0.73	0.13	0.21
Kualitas_perlindungan hujan	0.23	0.10	0.77	(0.01)	0.09
Kualitas_perlindungan matahari	0.13	0.01	0.71	0.31	(0.13)
Kemudahan_entrance	0.09	0.13	0.10	0.77	0.15
Jarak_pencapaian	(0.06)	(0.03)	0.36	0.60	0.28
Kejelasan_area jalan	0.14	0.10	0.03	0.76	(0.22)

- Variabel Laten Sosial
- Tempat Duduk** : Jumlah, peletakan, bentuk, pilihan tempat duduk
  - Proteksi Cuaca** : Kemudahan di segala cuaca, kualitas perlindungan hujan & matahari
  - Aksesibilitas** : Kemudahan entrance, jarak pencapaian, kejelasan area jalan
  - Kelengkapan fasilitas** : Jumlah tempat sampah & kualitas wifi

Sedangkan pada variabel kompleks kualitas penggunaan diidentifikasi oleh interaksi sosial, keamanan, dan kenyamanan. Dimana berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel kompleks interaksi sosial diperoleh tiga kelompok variabel laten sosial berupa Privasi, Sosialisasi, serta variabel keterbukaan (tabel 2).

**Tabel 2.** Korelasi variabel laten interaksi sosial

Rotated Factor Pattern	Privasi	sosialisasi	keterbukaan
Mengobrol teman	-0.04	0.91	-0.07
Mengobrol dg orang baru	0.04	0.10	0.93
Rapat	0.53	0.42	0.19
Nongkrong	0.34	0.74	0.24
Privasi_jarak orang lewat	0.73	0.33	-0.17
Privasi_jarak orang nongkrong	0.86	0.034	0.16
Privasi_jarak kegiatan	0.81	-0.08	0.23
Privasi_visual orang lewat	0.68	0.24	-0.25

- Variabel Laten Sosial
- Privasi** : rapat, privasi jarak orng lewat, privasi orang nongkrong, privasi jarak kegiatan, privasi visual orang lewat
  - sosialisasi** : mengobrol teman & nongkrong
  - keterbukaan** : mengobrol orang baru

Pada variabel kompleks kenyamanan diperoleh empat kelompok variabel laten sosial yang terdiri dari Ketergangguan, area kegiatan, visual, serta persepsi ruang (Tabel 3).

Berdasarkan analisis korelasi variabel laten tersebut, kemudian dilakukan pembobotan nilai pada data yang diperoleh dengan bobot 1-5. Berikutnya dilakukan perhitungan jawaban yang telah diolah berdasarkan hierarki yang sudah dikonfirmasi sebelumnya.

**Tabel 3.** Korelasi variabel laten kenyamanan

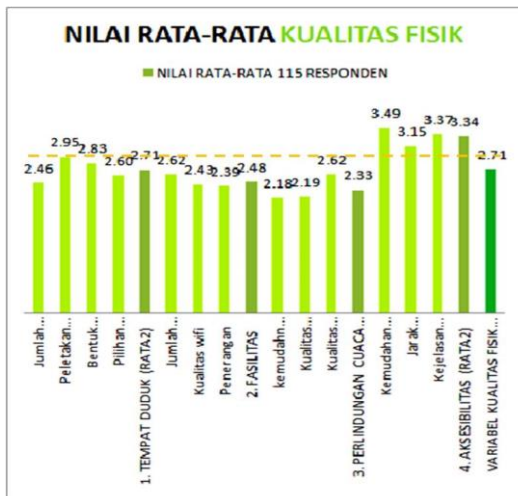
Rotated Factor Pattern	ketergangguan	area kegiatan	Visual	persepsi ruang
Penerangan_melihat wajah	0.07	0.02	0.75	0.19
Penerangan_berkomunikasi	0.02	0.02	0.80	0.16
Penerangan_membaca	0.28	0.10	0.60	0.05
berkegiatan_luasan	0.11	0.65	0.02	0.02
kebisingan	0.60	0.43	-(0.07)	0.00
Tempat duduk_teras UKM	-(0.02)	0.86	0.09	0.22
Tempat duduk_melingkar	0.08	0.79	0.06	0.05
Kebersihan	0.82	0.01	0.28	-(0.06)
kerapihan	0.79	0.10	0.27	0.05
Kesenangan	0.29	-(0.02)	0.07	0.75
Kepenatan	0.67	-(0.06)	-(0.15)	0.49
Keamanan_berjalan	-(0.01)	0.13	0.38	0.67
Keamanan_beraktivitas	-(0.19)	0.30	0.21	0.74

Variabel Laten Kenyamanan

1. **Ketergangguan** : kebisingan, kebersihan, kerapihan, kepenatan
2. **Area kegiatan** : luasan area, tempat duduk teras, tempat duduk melingkar
3. **visual** : penerangan melihat wajah, penerangan u komunikasi, penerangan u membaca
4. **persepsi ruang** : kesenangan, keamanan berjalan, keamanan beraktivitas,

**Penilaian Kualitas Ruang Terbuka Sunken**

Penilaian kualitas ruang terbuka sunken court dilakukan dengan mengikuti kerangka berpikir peneliti yaitu terdapat tiga variabel kompleks yang saling berpengaruh, yaitu karakter fisik, kualitas penggunaan, dan keberhasilan ruang publik.

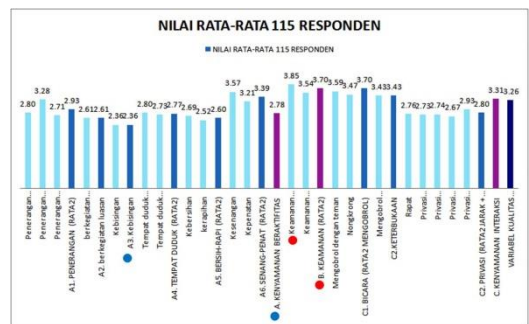


**Grafik 1.** Penilaian rata-rata kualitas fisik

Penilaian rata-rata variabel kompleks Kualitas Fisik diperlihatkan pada grafik 1. Diketahui bahwa variabel aksesibilitas (kemudahan entrance) memperoleh nilai tertinggi. Sedangkan variabel perlindungan cuaca (kemudahan beraktifitas di segala cuaca), mendapatkan nilai yang paling rendah.

Berdasarkan pegamatan yang telah dilakukan, variabel kemudahan entrance mendapatkan nilai yang paling tinggi disebabkan oleh lokasi Sunken Court yang tepat berada di sumbu ITB, sehingga beririsan dengan akses utara-selatan maupun sebaliknya dari keseluruhan area kampus ITB. Sedangkan variabel perlindungan cuaca mendapatkan nilai terendah disebabkan oleh kondisi fisik Sunken Court yang tidak memiliki naungan, satu-satunya area teduh adalah area selasar unit yang telah dipenuhi oleh meja dan kursi sehingga tidak dapat maksimal menaungi pengunjung area ini.

Penilaian rata-rata variabel kompleks Kualitas Penggunaan diperlihatkan pada grafik2. Diketahui bahwa variabel keamanan (keamanan berjalan) merupakan variabel dengan nilai tertinggi. Sedangkan variabel kenyamanan beraktifitas (kebisingan) mendapatkan nilai yang paling rendah.



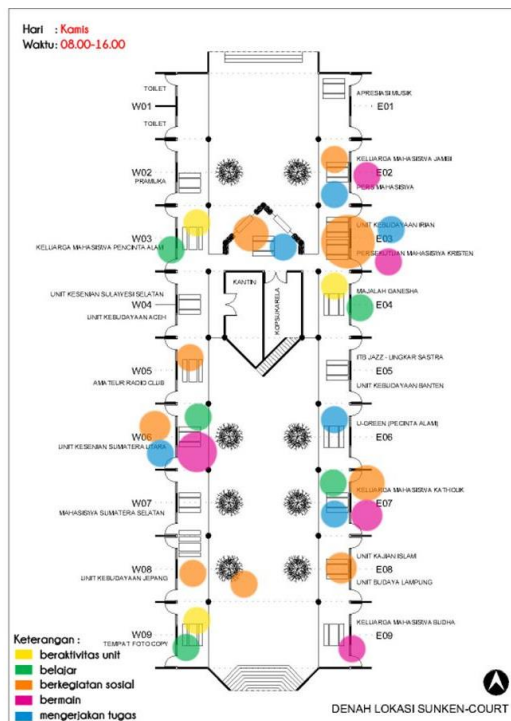
**Grafik 2.** Penilaian rata-rata kualitas penggunaan

Variabel keamanan berjalan mendapatkan nilai tertinggi diduga karena terdapatnya pembagian area yang jelas antara area berjalan dan area *nongkrong* maupun berkegiatan UKM. Selain itu banyaknya pengguna yang beraktifitas di area Sunken Court menyebabkan pengunjung yang sekedar lewat tidak takut untuk berjalan di sana.



Sedangkan variabel kebisingan dinilai kurang, dikarenakan polusi suara (tingkat kebisingan) yang cukup tinggi diakibatkan oleh beragamnya jenis UKM dengan tingkat aktivitas yang berbeda diperkirakan menjadi penyebab utama. Selain itu, terdapat banyak kegiatan lain yang pada dasarnya berbasis bunyi seperti aktifitas mengobrol yang dilakukan di Sunken Court. Di satu sisi, terdapat jenis aktifitas yang membutuhkan ketenangan untuk berkonsentrasi seperti rapat dan belajar.

Salah satu variabel operasional dari keberhasilan ruang publik adalah *Temporal Diversity of Use*, yang dinilai dengan melakukan pemetaan jenis aktifitas selama tujuh hari dalam satu minggu dengan dua pembagian waktu yaitu pagi dan sore. Hasilnya, berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan, terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan di Sunken Court pada suatu kurun waktu tertentu terbilang beragam dan merata (gambar 4).



**Gambar 4.** Pemetaan jenis aktifitas

Hal ini menunjukkan bahwa Sunken Court memiliki kualitas *Temporal Diversity of Use* yang baik. Meskipun begitu, keseluruhan kegiatan tersebut terkonsentrasi pada area di selasar

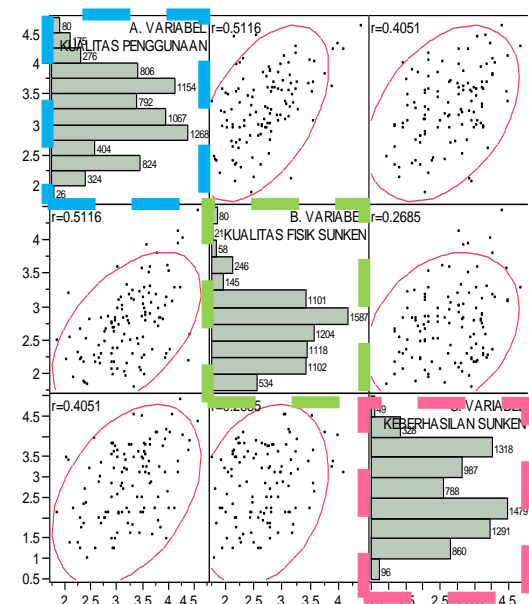
ruang UKM, bukan pada area melingkar di tengah Sunken Court. Hal ini kemungkinan karena:

1. Ketidakmampuan area tengah untuk mengakomodir kegiatan pengunjung pada cuaca hujan maupun terik, sehingga pengunjung lebih memilih menggunakan selasar yang memiliki naungan.
2. Kondisi tempat duduk pada area tengah yang kurang dapat mawadahi kegiatan sosial. Menurut Puspita et al. (2013) hal tersebut dikarenakan sarana duduk yang dibuat di sekeliling pohon cenderung membentuk posisi duduk *sociofugal* (berlawanan). Pola duduk seperti itu berbeda dengan karakteristik perilaku di area tersebut yang lebih banyak menunjukkan pola duduk *sociopetal* (berhadapan) ketika berdiskusi atau mengerjakan tugas.

**Analisis Korelasi *scatterplot matrix***

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi kembali hubungan antara ketiga variabel besar, yaitu karakter fisik, kualitas penggunaan, serta tingkat keberhasilan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa diagram tebar (*scatterplot matrix*) pada gambar 5, diketahui terdapat pola positif yang berarti ada hubungan yang terjadi antar variabel yang diujikan.



**Gambar 5.** Diagram scatterplot matrix antar variabel

Dimana antara variabel kualitas penggunaan (warna biru) dengan variabel karakter fisik (warna hijau) terdapat hubungan linier dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,5116 dan *significant probability* 0,000 yang berarti terjadi korelasi yang sedang antara kedua variabel tersebut (tabel 4).

**Tabel 4.** Nilai koefisien korelasi antar variabel

Variable	by Variable	Correlati Count	Signif Prob
B. VARIABEL KUALITAS FISIK SUNKEN	A. VARIABEL KUALITAS PENGGUNAAN	0.5116 7196	0.0000
C. VARIABEL KEBERHASILAN SUNKEN	A. VARIABEL KUALITAS PENGGUNAAN	0.4051 7196	<.0001
C. VARIABEL KEBERHASILAN SUNKEN	B. VARIABEL KUALITAS FISIK SUNKEN	0.2685 7196	<.0001

Variabel kualitas penggunaan (warna biru) dan variabel keberhasilan sunken (warna pink) diketahui memiliki nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,4051 dan *significant probability* < 0,0001 yang berarti terjadi korelasi lemah antara kedua variabel tersebut. Sedangkan antara variabel keberhasilan sunken (garis berwarna pink) dengan variabel karakter fisik (warna hijau) terjadi korelasi atau hubungan yang lemah dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,2685 (tabel 4).

Hasil analisis tersebut diuji kembali untuk melihat hubungan antar variabel dengan melihat nilai *significant-probability* di bawah 0,05, dan memiliki indeks korelasi paling besar. Hasilnya diperoleh bahwa variabel dominan pada kualitas fisik adalah kondisi tempat duduk, sedangkan pada kualitas penggunaan adalah kenyamanan beraktifitas. Kedua variabel ini saling berkaitan dan memiliki koefisien korelasi yang cukup tinggi dibandingkan yang lainnya. Pada kondisi tempat duduk, faktor yang dominan adalah kondisi tempat duduk di teras UKM dengan nilai koefisien korelasi 0,6 terhadap kenyamanan beraktifitas, bahkan hal ini berpengaruh terhadap perasaan mengenai luasan serta kemampuan mengobrol dengan teman.

Variabel keberhasilan yang terkait dengan kenyamanan interaksi adalah variabel sosialisasi, keterbukaan, dan privasi yaitu dengan koefisien korelasi 0,44. Sedangkan ragam kegiatan yang dilakukan di sunken court memiliki hubungan dengan nilai privasi terhadap kelompok orang lain yang melakukan kegiatan berbeda (bukan hanya lewat) di area sunken court, yaitu dengan koefisien korelasi 0,40.

Analisis kualitas ruang terbuka berdasarkan atribut responden

Analisis ini dilakukan untuk melihat sudut pandang penilaian berdasarkan kelompok atribut responden. Penilaian ini dilakukan dengan analisis anova. Dengan beberapa temuan sebagai berikut :

1. Terlihat bahwa meskipun responden laki-laki dan perempuan memiliki nilai Variabel Keberhasilan yang hampir setara (kualitas aktifitas di Sunken-Court hampir setara), namun responden perempuan cenderung memiliki **standar yang lebih tinggi** dalam menilai kualitas fisik dan kualitas penggunaan Sunken-Court (sehingga hasil penilaiannya cenderung lebih rendah dibanding hasil dari responden laki-laki). Kemungkinan hal ini diduga karena perempuan memiliki standar penilaian kualitas ruang yang lebih tinggi.

Penemuan ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Tan et al. (2013) yang menyebutkan bahwa meskipun pria dan wanita memiliki perbedaan gender dalam masyarakat, hal tersebut tidak mempunyai pengaruh kognitif dalam pembuatan audit judgment yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

2. Terlihat kemungkinan bahwa **responden yang memiliki kaitan langsung dengan Sunken-Court** seperti: mengunjungi Sunken-Court tidak hanya untuk tujuan lewat saja, merupakan anggota UKM yang berada di Sunken-Court), strata S1 (S2 jarang beraktifitas di Sunken-Court), cenderung memiliki nilai Variabel Kualitas

Penggunaan, Variabel Kualitas Fisik, dan Variabel **Keberhasilan yang lebih tinggi** dari pada kelompok yang tidak memiliki kaitan langsung dengan Sunken-Court. Kemungkinan hal ini diakibatkan adanya Place Attachment pada ruang terbuka sunken court.

Menurut Relph(1976), *sense of place* adalah ke-mampuan untuk mengenali tempat dan identitas mereka yang diciptakan dan berkembang melalui hubungan yang lama/kuat antara pengguna dan tempat. Yang berarti bahwa hubungan jangka panjang antara tempat dengan orang-orang yang menetapkan identitas dan makna dengan lingkungan fisik yang akhirnya menciptakan *sense of place* (Shamai, 1991).

3. Nilai variabel Keberhasilan Sunken- Court diurutkan dari kecil ke besar. Hasilnya menunjukkan terdapat kemungkinan bahwa **jarak** dari jurusan responden menuju ke Sunken Court cukup mempengaruhi intensitas kunjungan dan kualitas aktifitas responden di Sunken-Court, walaupun signifikansinya tidak terlalu tinggi.

Terbukti dengan SAPPK yang berada paling jauh dari Sunken Court menilai keberhasilan Sunken Court paling kecil dibandingkan dengan FMIPA yang berada cukup dekat dengan Sunken Court dan menilai keberhasilan paling tinggi.

4. Berdasarkan Grafik tersebut ditunjukkan bahwa responden yang memiliki **pengalaman ruang** yang rendah & sedang memiliki ekspektasi/harapan yang lebih tinggi terhadap penggunaan sebuah ruang terbuka dibandingkan responden dengan pengalaman ruang lebih.

Sedangkan responden yang memiliki pengalaman ruang yang tinggi menilai kualitas fisik setara dengan tingkat keberhasilan ruang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memiliki pengalaman ruang terbuka yang lebih, akan mempengaruhi

tingkat penilaian/ objektifitas responden, yang berhubungan dengan ekspektasi/harapan.

## Kesimpulan

Sunken court ITB dinilai sebagai ruang publik yang berhasil dikarenakan digunakan dengan baik dan memiliki penilaian kualitas ruang terbuka yang cukup baik, dengan penilaian karakter fisik yang baik pula.

Hal ini membuktikan bahwa kerangka awal penelitian peneliti adalah benar (terbukti). Hanya saja terdapat perbedaan perseptual dalam penilaian ketiga variabel tersebut berdasarkan perbedaan atribut pengguna ruang publik, yaitu gender dan adanya place attachment.

Penelitian yang telah dilakukan ini akan lebih baik jika dilakukan dengan responden yang lebih merata di setiap atributnya (gender, UKM, non-UKM,dll). Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui adanya potensi bahasan yang cukup menarik mengenai teritori ruang terbuka sunken bagi mahasiswa UKM dan non-UKM. Sehingga dapat kiranya menjadi bahan penelitian lanjutan.

## Daftar Pustaka

- Carmona dkk. 2003. *Public Space Urban Space: The Dimension of Urban Design*. Architectural Press: London.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Lang, J. 2005. *Urban design: a typology of procedures and products*. Oxford: Elsevier
- Parlindungan, Johannes. (2013). *Good Public Space Index : Teori dan metode*. Pusat riset ruang terbuka Universitas Brawijaya
- Puspita, A.A., Wiyancoko, D., Saphiranti, D. 2013. *Kajian terhadap Sarana Duduk Publik Kampus dengan Pendekatan Perilaku dan Aktivitas Warga Kampus (Studi Kasus pada Kampus Institut Teknologi Bandung Ganesha)*. ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 5, No. 1, 2013, 1-19
- Relph, E. 1976. *Place and Placelessness*. London: Pion.

- Samsirina. (2005). *Kriteria perancangan Pusat Komunitas Berdasarkan Pendekatan Perilaku Mahasiswa*. Tesis magister ITB
- Shamai, S. 1991. *Sense of Place: an Empirical Measurement*. *Geofmm*, 22, 347-358.
- Tan, V.Y., Radianto, W.E.D., Ananta, V. 2013. *Analisis Perbedaan Kualitas Audit Berdasarkan Perspektif Gender (Studi Kasus pada Auditor KAP di Surabaya)*. *Jurnal GEMA AKTUALITA*, Vol. 2 No. 2, Desember 2013